PERANCANGAN ZONASI PASAR IKAN DI PANTAI SADENG, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA: BERDASARKAN PRINSIP ZONASI MENURUT TEORI PARA AHLI

Arla Khairunisa1, Ardiansyah Rahmat Hidayatullah2 ,
[1,2]Jurusan Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
[1]Surel: arlakhairunisa1912@gmail.com

***ABSTRAK**: Sebagai Pelabuhan Perikanan yang paling berpengaruh di Yogyakarta, Pantai Sadeng tak hanya memiliki potensi perekonomian yang tinggi. Dengan hamparan pemandangan pantai yang indah ditambah dengan sajian makanan hasil tangkapan nelayan, membuat Pantai Sadeng juga memiliki potensi wisata yang cukup menarik bagi turis yang ingin mencicipi atau membeli hasil tangkapan laut langsung di area pantai. Namun, Keberadaan pasar ikan di Pantai Sadeng tak cukup menarik perhatian wisatawan untuk berbelanja, wisatawan lebih tertarik membeli langsung dari nelayan ataupun berbelanja di warung-warung kecil milik warga sekitar. Untuk itu perlu adanya pengembangan pasar ikan di Pantai Sadeng agar lebih menarik. Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk melaksanakan pengembangan pasar adalah menentukan atau merancang zonasi bangunan dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan agar pedagang maupun pengunjung tertarik melakukan transaksi jual beli didalamnya. Jika tidak ada ketertarikan antara pedagang dan pengunjung untuk mengisi area lapak di pasar maka akan terjadi kerugian yakni bangunan akan terbengkalai secara perlahan dan mulai ditinggalkan. Untuk itu penting untuk memperhatikan zonasi bangunan yang baik agar tercipta lingkungan pasar yang aman dan nyaman bagi pedagang maupun pengunjung. Agar perancangan zonasi pasar ini dapat lebih efektif, perlu adanya prinsip-prinsip zonasi yang berdasar pada teori para ahli. Seperti menerapkan prinsip privasi dan interaksi agar setiap ruang berfungsi dengan efisien, serta menerapkan prinsip ekologis agar bangunan yang dibangun dapat menyesuaikan lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini bangunan pasar ikan tidak hanya dapat digunakan secara fungsional, namun juga dapat memberi kenyamanan dan daya tarik tersendiri kepada pengunjung.*

***Kata kunci:** Pasar ikan, zonasi, prinsip zonasi, efektif, Pantai Sadeng, Gunung Kidul*

PENDAHULUAN

Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul merupakan pelabuhan perikanan terbesar dan sepenuhnya berfungsi di Yogyakarta karena hasil lautnya yang melimpah. Eri Prasongko (2021) mengungkapkan menurut hasil penelitian observasinya terkait pengembangan Pantai Sadeng menunjukan tingginya angka perekonomian yakni potensi wisata yang dimiliki Pantai Sadeng dan dalam mengembangkan potensi perlu disesuaikan dengan kondisi geografi serta sosial budaya setempat.

Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng memiliki beberapa fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas didalamnya, yakni Kantor Pelabuhan Utama, Kantor Pelayanan Terpadu, Kantor Pelelangan Ikan dan fasilitas pendukung lainnya. Salah satu fasilitas yang sangat mendukung aktivitas ekonomi dan wisata Pelabuhan Pantai Sadeng adalah Pasar Ikan. Akan tetapi, bangunan pasar ikan di Pantai Sadeng masih cukup sederhana yakni hanya berupa satu deretan kios pedagang dan satu bangunan pendingin. Pengunjung yang ingin berbelanja seafood disana pun lebih tertarik membeli langsung kepada nelayan atau membeli seafood yang sudah dijadikan olahan makanan di warung makan warga sekitar. sehingga perlu adanya pengembangan bangunan pasar ikan dan penambahan aneka ragam produk seafood agar wisatawan yang datang lebih tertarik berbelanja di pasar ikan Pantai Sadeng.

Dalam mengembangkan pasar ikan yang merupakan sebuah bangunan publik yang memfasilitasi kegiatan komersil, penting untuk memperhatikan zonasi bangunan. Bangunan publik komersil dengan alur zonasi yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap aksesbilitas pengguna dan penggunaan ruang yang cenderung tidak efisien. Ini dapat membuat pedagang maupun pengunjung merasa tidak nyaman berada didalam bangunan dan dapat menyebabkan beberapa kerugian. Seperti kegiatan perdagangan yang menjadi tidak teratur sehingga bangunan dapat mudah ditinggalkan karena tidak menguntungkan pedagang. Hal ini tentu berpengaruh terhadap angka perekonomian sekitar yang akan semakin menurun.

Menurut Caeska Maharani (2021), Pengaturan zonasi pasar ini juga merupakan sebuah respon dari banyaknya permasalahan pasar ikan tradisional yang terjadi di Indonesia. Ini sesuai dengan standar SNI dan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 519 tahun 2008 tentang pedoman penyelenggaraan pasar dan berorientasi kepada masyarakat sebagai penggunanya. Kemudian menurut Garin Elang Kusuma (2021), Seringkali pola zonasi area perdagangan masih belum dibedakan dengan baik, bahkan antara bagian perdagangan basah dan bagian perdagangan kering. Sehingga muncul isu dalam pembagian zona dan sirkulasi pasar yang mengganggu kenyamanan para pengunjung. Ini memerlukan fokus pada sirkulasi, besaran ruang, pola zonasi jenis ruang didapat dengan metode kualitatif dan teori dari para ahli yang digunakan sebagai acuan untuk dijadikan konsep zoning yang efektif.

Prinsip zonasi pasar ikan yang baik merupakan suatu pendekatan strategis yang harus mempertimbangkan banyak aspek yang mengacu pada pengaturan ruang yang mengelompokkan berbagai aktifitas berdasarkan fungsinya masing-masing. Mulai dari zonasi penjualan ikan, zonasi penyimpanan, zonasi tambahan, serta zonasi area pembuangan limbah. Selain itu, pengaturan zoning juga harus diintegrasikan dengan peraturan kebijakan daerah lokal serta nasional. I Komang Rai Wibawa (2013) mengungkapkan Pasar ikan yang dirancang dengan cermat harus menggabungkan zona khusus untuk penjualan, penyimpanan, dan pengolahan ikan, sehingga memfasilitasi aliran dan aksesibilitas yang efisien bagi vendor dan konsumen. Desain juga harus mempertimbangkan konteks budaya lokal dan bahan bangunan yang tersedia, membina lingkungan yang harmonis yang mendukung upaya komersial sambil mempertahankan estetika kontemporer. Metodologi ini tidak hanya meningkatkan fungsionalitas tetapi juga menumbuhkan suasana pasar yang dinamis.

STUDI PUSTAKA

Pasar ikan adalah sektor industri yang dinamis dan beragam yang secara signifikan berkontribusi pada jaringan pangan global dengan memasok nutrisi penting dan prospek pekerjaan. Ini mencakup banyak dimensi, termasuk aksesibilitas dan variasi spesies ikan, dinamika pasar, dan kondisi sosial ekonomi vendor. Pasar ikan dibentuk oleh unsur-unsur seperti kualitas infrastruktur, sanitasi, dan keterbatasan ekonomi, yang berbeda di berbagai wilayah geografis.

Perancangan zonasi bangunan pasar ikan yang baik merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap bentuk perkotaan dan evolusi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Emily dan Andreas (2011) Peraturan zonasi yang terstruktur dengan baik akan memiliki kapasitas untuk menumbuhkan lingkungan yang ramah pejalan kaki dan dinamis , sedangkan praktik zonasi yang tidak memadai dapat menyebabkan penyebaran dan degradasi perkotaan. Selain itu Charles (1931) berpendapat zonasi bangunan yang efektif sangat penting dalam pembentukan komunitas yang terorganisir dengan baik yang mengurangi potensi lowongan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi penghuninya. Ini menjamin bahwa zona perumahan, komersial, dan industri terletak dengan tepat, sehingga menjaga nilai properti dan menumbuhkan rasa kebanggaan

kepemilikan. Melalui perencanaan yang cermat dari berbagai rasio penggunaan properti dan keterkaitannya, zonasi mempromosikan manajemen lalu lintas yang efisien, layanan publik yang memadai, dan penyediaan ruang rekreasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada desain komunitas yang kohesif dan berkelanjutan.

Untuk merancang zonasi yang baik guna membangun pasar ikan yang fungsional dan nyaman Shafira Imanina (2024) mengungkapkan, prinsip-prinsip zonasi dalam perancangan pasar yaitu meliputi area publik untuk kios kios pedagang, foodcourt atau restaurant, area semi publik untuk zona kantor dan zona pelayanan seperti pos security dan toilet, serta menjamin pengorganisasian yang fungsional dan kemudahan akses. Kemudian pada penelitian Daffa Farras Arfy (2022) di Pangkalan Pendaratan Ikan di Pantai Cermin terbagi menjadi empat jenis area, area utama sebagai tempat penjualan ikan, area pendukung sebagai ruang terbuka publik, area hijau untuk taman, dan area docking untuk tempat distribusi.

Dalam merancang zonasi bangunan pasar ikan yang terletak di area Pantai dengan curah angin tinggi sangat penting untuk mengevaluasi koefesien tekanan angin ekstrem. Seperti yang dikatakan oleh Qingshan dan J. Yin (2022) Strategi zonasi yang baik memungkinkan setiap sisi massa bangunan dapat menerima tekanan angin yang berbeda pada setiap sisinya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan bangunan agar tidak terjadi kerusakan akibat angin, sehingga dapat memaksimalkan efisiensi material dan memastikan bangunan lebih aman. Dan dapat disimpulkan zonasi yang dirancang secara tepat secara signifikan akan berkontribusi pada daya tahan dan stabilitas struktur bangunan jika terkena beban angin ekstrem.

Kenyamanan thermal juga merupakan pencapaian zonasi bangunan pasar ikan yang baik, seperti yang diungkapkan oleh Magnar, Judith dan Hans (2017) bahwa dalam studi mereka jika arsitek salah dalam menentukan arah zonasi bangunan, maka kenyamanan pengguna juga turut berkurang. Bangunan tidak sepenuhnya harus selalu bergantung pada pendingin atau pemanas buatan. Penerapan thermal alami justru dapat meningkatkan kenyamanan pengguna.

Tak hanya itu zonasi juga dapat menggunakan prinsip zonasi iklim, seperti yang diungkapkan Remizov et al (2023) bahwa dengan mempertimbangkan kondisi iklim dalam merancang zonasi akan menghasilkan bangunan yang hemat energi. Hal ini juga ditekankan oleh Maryam dan Manish (2023) dimana zonasi yang efektif dalam bangunan arsitektur sangat penting untuk mengoptimalisasi efisiensi energi dan mitigasi karbon. Prinsip zonasi ini memungkinkan terbentuknya model energi multi-guna yang dapat mengurangi lebih dari 31% energi operasional dan dapat mewujudkan energi lebih dari 50%.

Menurut Sugeng Hari Wisudo (2013), Zonasi pasar ikan yang efektif di Indonesia memerlukan pengaturan area pengolahan untuk pengelolaan ikan secara maksimal, peningkatan kemudahan akses ke pasar, serta menjamin distribusi yang efisien. Hal ini mencakup area yang tertata untuk aktivitas perdagangan, pengemasan, dan pengiriman guna meningkatkan efisiensi keseluruhan pasar serta kualitas ikan. Kemudian menurut Aris Mulyono (2018), zonasi yang efisien dalam perencanaan pasar ikan perlu memanfaatkan lahan yang tersedia secara optimal, meningkatkan area hijau, serta memastikan arah yang sesuai untuk pengelolaan sinar matahari. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kegunaan pasar tetapi juga untuk menekan tingkat pencemaran dan menciptakan suasana yang lebih bersih, sehingga dapat menjadi contoh bagi pasar ikan lain di Indonesia.

Menurut Yulianto dan Araina (2008) Rencana zonasi yang dipertimbangkan dengan baik untuk pengembangan pasar ikan harus mengintegrasikan zona yang berbeda untuk pendaratan, pemrosesan, dan pemasaran ikan, sehingga memastikan interkoneksi yang

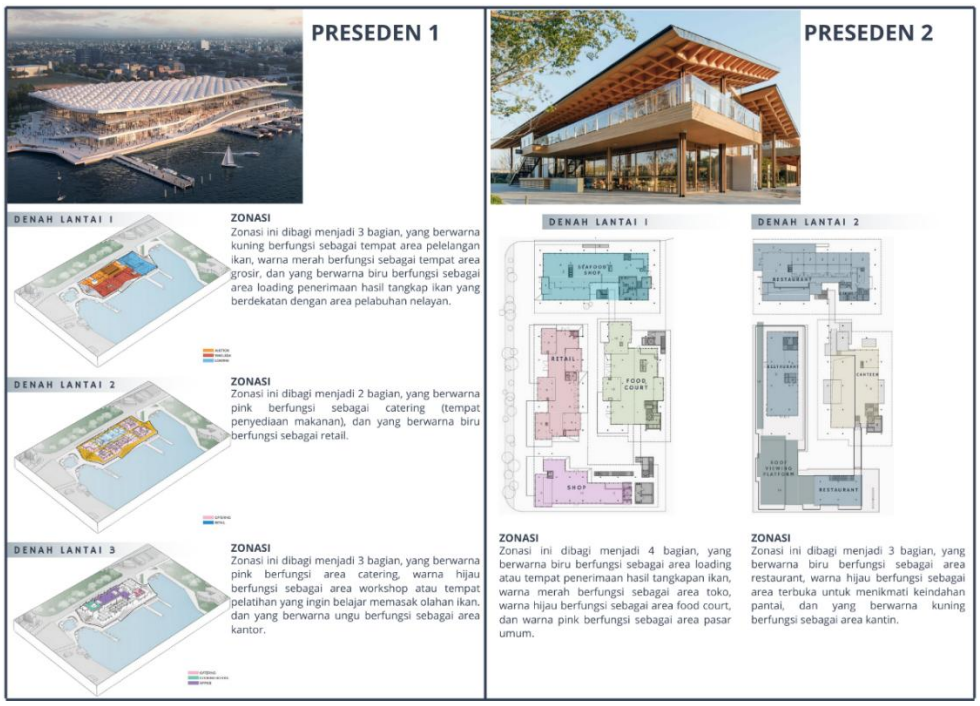
kuat di antara proses-proses ini. Konfigurasi spasial harus mempromosikan sirkulasi horizontal, memfasilitasi akses mulus dari area docking ke fasilitas pemrosesan dan lingkungan ritel. Selain itu, penggabungan area terbuka untuk sirkulasi udara dan pemanfaatan bahan permeabel dapat meningkatkan sanitasi. Desain arsitektur juga harus mempertimbangkan dinamika sosial pengguna, mendorong interaksi dan mengoptimalkan pergerakan dalam pengaturan pasar.

Menurut Bremen (1970) Tata letak serta konstruksi aula pasar sangat penting dalam zonasi pasar ikan. Zonasi yang efektif harus mengatur aksesbilitas untuk pedagang dan pengunjung, mempertimbangkan alur barang yang masuk, dan integrasi fasilitas bongkar muat. Selain itu, untuk mendukung operasional pasar ikan perlu adanya perencanaan fasilitas pengolahan dan transportasi yang tepat.

Menurut Freddy dan Mufidah (2023) dalam mendesain ulang Gedung Pelelangan ikan pada pasar ikan, dibutuhkan standar yang memenuhi kebersihan, keamanan serta pengelolaan pencemaran limbah. Ini bertujuan untuk meningkatkan fungsionalitas pasar bagi para nelayan serta meningkatkan fasilitas ruang publik yang akan berkontribusi memajukan ekonomi wilayah sekitarnya.

Serta I Made Sastra dan Tjokorda (2024) mengungkapkan pada penelitiannya ada prinsip budaya yang membantu pemetaan zonasi orientasi bangunan, yakni Tri Mandala dan Sanga Mandala. Prinsip ini dapat mengoptimalkan sirkulasi udara dan memaksimalkan pencahayaan alami bangunan. Dengan menambahkan unsur warisan budaya dan modernitas, dapat tercipta keseimbangan yang haromonis pada massa bangunan. Tak hanya itu, prinsip ini juga memastikan pasar ikan dapat berfungsi dengan efisien pada pertumbuhan ekonomi setempat.

Berikut merupakan contoh perbandingan zonasi yang diambil dari dua preseden market:



Gambar 1: Perbandingan Preseden
Sumber: Penulis (2025)

Dari perbandingan zonasi antara dua preseden diatas dapat ditarik kesimpulan pada preseden 1 bentuk massing dibuat hanya satu gubahan besar yang menampung semua kebutuhan ruang didalamnya, sedangkan pada preseden 2 cenderung dipisahkan menjadi

empat gubahan massa. Namun, kedua preseden ini memiliki satu kesamaan yakni sama-sama memisahkan area bersih dan area kotor menjadi lantai yang berbeda. Seperti pada preseden 1 dari area yang paling kotor dan yang paling bersih diurutkan ke lantai yang berbeda keatas. Lantai 1 untuk area sangat kotor seperti pelelangan dan grosir, kemudian masuk ke yang lebih bersih yakni area retail dan catering di lantai 2 dan pada lantai 3 masuk ke area yang lebih bersih lagi yaitu office. Kemudian pada preseden 2 juga memisahkan dengan membedakan lantai yaitu pada lantai satu per gubahan cenderung berfungsi lebih kotor dibanding lantai 2. Lantai 1 merupakan area shop, seafood shop, retail serta foodcourt. Sedangkan lantai 2 masuk ke yang lebih bersih yaitu restaurant serta canteen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan data literature dan mengkaji teori-teori dari para ahli yang sesuai dengan zonasi pasar ikan. Bertujuan untuk menjelaskan dan mengevaluasi penerapan zonasi yang efektif untuk pasar ikan di Pantai Sadeng, Gunung Kidul, Yogyakarta. Ada tiga tahapan utama yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data
   Langkah awal adalah dengan mengumpulkan data yaitu prinsip zonasi menurut teori para ahli. Data yang diperlukan mencakup studi tata letak zonasi ruang berdasarkan fungsi ruang yang diterapkan pada bangunan pasar ikan.
2. Tahap Analisis Perbandingan
   Hasil pengumpulan data teori zonasi dirangkum kemudian disimpulkan. Kemudian simpulan tersebut akan dicocokan dengan kebutuhan ruang pasar ikan.
3. Hasil
   Berdasarkan hasil pencocokan teori zonasi dan program ruang dari pasar ikan, maka akan terbentuk kelompok zonasi ruang berdasarkan prinsip teori para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk mengatur zonasi bangunan yang efektif maka diperlukan prinsip-prinsip dasar sebagai acuan untuk menciptakan sebuah bangunan yang tidak hanya layak huni dan berkelanjutan, tetapi dapat beroperasi secara efisien. Menurut para ahli, penting untuk menggarisbawahi fleksibilitas, fungsionalitas dan pertimbangan ekologis dalam menenetukan zonasi, ini dikarenakan elemen-elemen ini sangat penting untuk beradaptasi dengan dinamika Pembangunan perkotaan yang selalu berubah. Berikut merupakan prinsip-prinsip zonasi menurut para ahli:

a. Sacred Zone (zona suci) & Intermediary zone (zona antara)
   Kisho Kurokawa merupakan seorang arsitek terkenal di Jepang yang dikenal dengan konsep inovatifnya yaitu Arsitektur simbiosis. Arsitektur simbiosis yakni arsitektur dengan integrasi harmonis diantara beragam elemen yang terlibat dalam desain arsitektur. Dalam filosofi desainnya ini, Kurokawa mengemukakan gagasan untuk mengkategorikan atau membagi ruang menjadi zona yang berbeda berdasarkan fungsi dan sifat dari ruang tersebut, ini dikenal dengan Sacred zone (zona suci) dan intermediary zone (zona antara).

   Sacred zone atau zona suci didefenisikan sebagai area tertentu yang memiliki nilai budaya atau nilai spiritual yang tinggi. Sedangkan intermediary zone atau zona antara memiliki fungsi sebagai penghubung dari zona zona yang berbeda. Sehingga memungkinkan interaksi dinamis antara elemen-elemen yang kontras dalam kerangka arsitektur. Pendekatan terstruktur ini dirancang dengan tujuan eksplisit untuk menumbuhkan rasa keseimbangan harmoni dalam desain bangunan serta sekaligus mempertimbangkan aspek ekologis dan budaya, sehingga desain rancangan yang

dihasilkan tidak hanya fungsional tetapi juga selaras dengan konteks lingkungan sekitarnya.

Contoh bangunan dari penerapan praktis konsep ini yaitu perancangan Marine Research Centre & Oceanarium di Bali, Dimana proses zonasi dilakukan dengan memisahkan ruang sesuai dengan kategori dan kondisi spesifiknya dengan konsep arsitektur simbiosis.

b. Tingkat Privasi dan Interaksi
Francis D.K. Ching dan Corky Binggeli, dalam karyanya membahas terkait konsep zonasi arsitektur yang bertujuan untuk membagi ruang berdasarkan tingkat interaksi dan privasi. Pembagian zona ini mencakup empat zona penting, yaitu:
- Zona Intim (Intimate Zone)
  Zona ini ditandai dengan jarak yang sangat dekat, yang jaraknya hanya sekitar 45cm dari seorang individu. Zona khusus ini disediakan untuk individu yang memiliki interaksi pribadi yang sangat dekat, seperti anggota keluarga atau pasangan.
- Ruang Personal (Personal space)
  Mencakup jarak berkisar 45 cm hingga 1,2 meter dari individu, area ini didesain untuk memfasilitasi percakapan pribadi dan interaksi dengan teman atau kerabat tanpa adanya gangguan dari eksternal.
- Zona Sosial (Social Zona)
  Mencakup jarak 1,2 meter hingga 3,6 meter dari individu. Fungsi dari zona sosial ini ialah sebagai zona yang lebih formal, contohnya kegiatan sosial atau pertemuan bisnis. Pada zona ini komunikasi lebih nyaman tanpa memasuki ranah pribadi.
- Zona Publik (Public Zone)
  Mencakup jarak lebih dari 3,6 meter dari individu. Zona ini memiliki fungsi untuk mewadahi interaksi dengan kelompok besar atau dalam area publik, contohnya kegiatan presentasi ataupun pidato. Komunikasi padda zona ini lebih terbuka tanpa ada kedekatan fisik individu.

Pembagian zona ini pada dasarnya didasarkan pada kerangka teoritis Proxemics yang diperkenalkan oleh antropolog Edward T. Hall yang mendedikasi penelitiannya untuk pemeriksaan dan pemahan tentang bagaimana manusia memanfaatkan serta menavigasi ruang dalam konteks sosial mereka. Zonasi ini membantu dalam menciptakan ruang yang sesuai kebutuhan privasi dan interaksi penghuninya.

Contohnya, untuk merancang sebuah kantor, area kerja karyawan dapat menggunakan zona personal agar dapat memberikan ruang pribadi, sementara ruang rapat dapat menggunakan zona sosial agar terjadi interaksi kelompok. Prinsip zona ini tak hanya memberikan estetika pada bangunan, namun juga responsif terhadap psikologis pengguna ruang.

c. Ekologis
Heinz Frick, seorang arsitek terkemuka dan seorang akademisi berhasil mengembangkan konsep arsitektur ekologis yang bertujuan mendorong interaksi berkelanjutan antara bangunan, manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Pendekatan ekologis ini dapat digunakan dalam mendesain zonasi agar dapat tercipta keseimbangan fungsi dan bentuk bangunan yang baik. Konsep ekologis ini memiliki beberapa prinsip yaitu:
- Kesesuaian terhadap Lingkungan Alam Sekitar
  Ini mencakup orientasi zonasi yang harus mempertimbangkan kondisi iklim, topografi, dan ekosistem lokal seperti orientasi terhadap matahari dan angin dan penggunakan material lokal yang ramah lingkungan.
- Hemat Energi

Orientasi zonasi massa semaksimal mungkin mendapat pencahayaan alami, ventilasi silang, dan isolasi thermal yang baik. Ini bertujuan agar energi yang digunakan bangunan dapat lebih hemat.

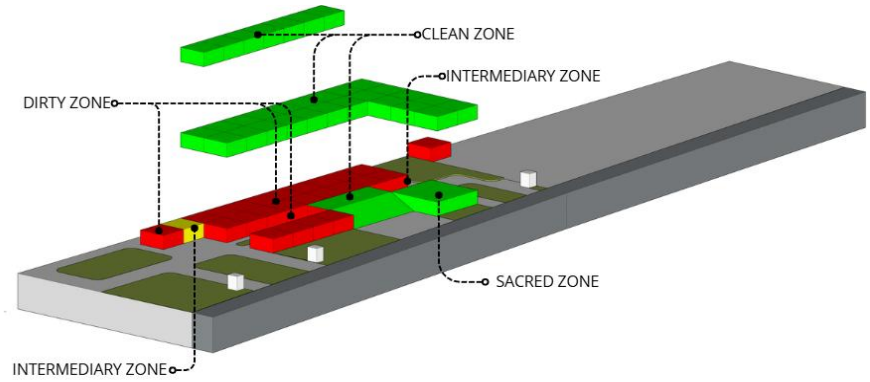
- Pemeliharaan Lingkungan
  Dalam membentuk zonasi usahakan agar ruang hijau pada area bangunan tetap tersedia. Kemudian sistem sanitasi dan penyaluran limbah haruslah dirancang dengan seefektif mungkin agar tidak mencemari lingkungan. Ini bertujuan agar kualitas udara, tanah dan air pada sekitar bangunan tetap terjaga.

2. Tahap Analisis Perbandingan

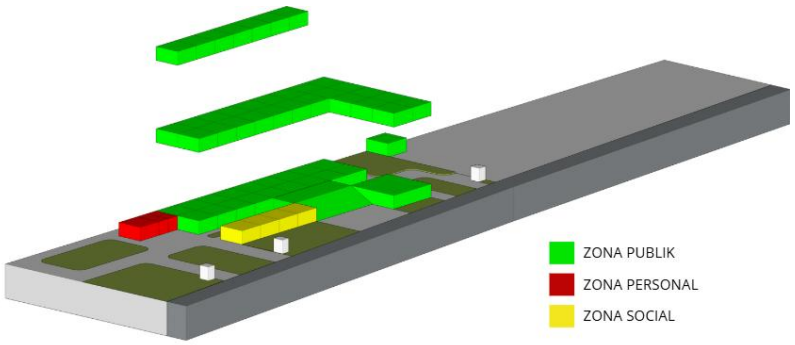
Dari analisis prinsip zonasi menurut teori tiga orang ahli maka dapat dirangkum bahwa untuk mendesain zonasi pasar ikan yang baik di Pantai Sadeng, Gunung Kidul, Yogyakarta harus menggunakan prinsip berikut, yaitu:

- Ruang yang memiliki nilai spiritual yang tinggi harus dibedakan zonasinya.
- Jadi antara area suci, area bersih dan area kotor dipisahkan dengan intermediary zone.
- Menempatkan tata letak ruang berdasarkan sifat aksesbilitas dan tingkat privasi ruangnya.
- Zonasi bangunan harus menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar seperti:
  - Kondisi iklimnya, yakni orientasi bangunan terhadap arah matahari, arah angin ke bangunan, serta topografi pada site.
  - Membedakan area service dan jalur pembuangan limbah, limbah tidak diperbolehkan langsung dibuang ke lingkungan alam sekitar.
  - Menggunakan material bangunan yang ramah lingkungan dan mudah ditemukan pada area lokal bangunan.

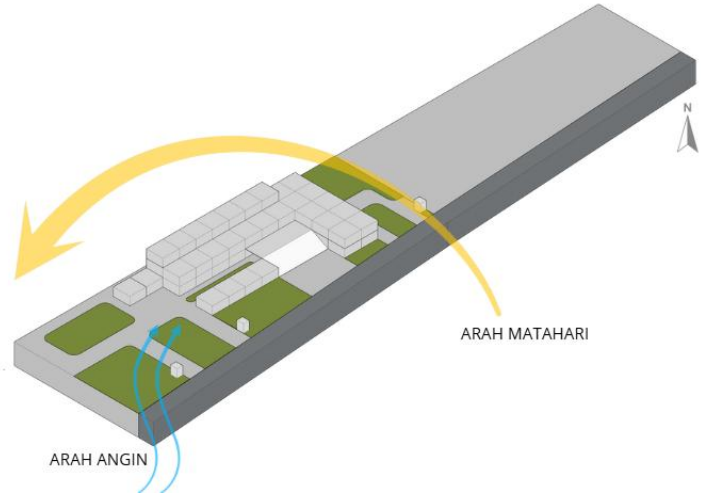
3. Hasil



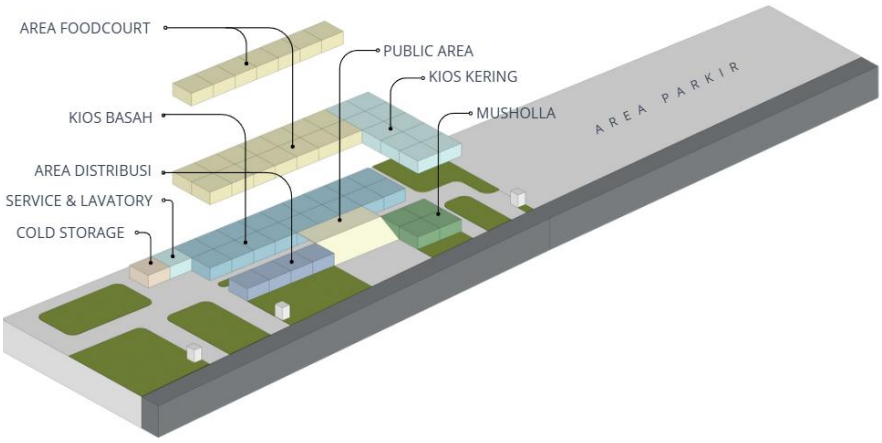
Gambar 1. Penyesuaian Prinsip Zonasi berdasarkan sacred zone dan intermediary zone
Sumber : Penulis (2025)



Gambar 2. Penyesuaian Prinsip Zonasi berdasarkan tingkat privasi dan interaksi
Sumber : gambar pribadi



Gambar 3. Penyesuaian Prinsip Zonasi berdasarkan orientasi iklim
Sumber : gambar pribadi



Gambar 4. Zona berdasarkan fungsi ruang
Sumber : gambar pribadi

Beberapa gambar diatas merupakan hasil rancangan dari prinsip zonasi berdasarkan prinsip yang telah dikemukakan para ahli. Berikut penjelasan rinci terkait zonasi terkait gambar-gambar tersebut:

1. Pada gambar 1 memperlihatkan zonasi bangunan yang menggunakan prinsip Sacred zone (zona suci) atau Zona Spiritual yaitu musholla diletakkan pada area yang dekat dengan area terluar site dan dihubungkan dengan lobby sebagai intermediary zone (zona antara), agar terhubung dengan zona lain pada bangunan pasar ikan. Kemudian zona juga dibedakan dengan beberapa warna yang memiliki makna warna merah untuk zona kotor, warna hijau untuk zona bersih dan warna kuning untuk zona antara. Zona merah terdiri dari area sampah, area distribusi ikan, area lapak ikan basah dan area pendingin ikan. Diantara area lapak ikan basah dan pendingin dipisahkan oleh intermediary zone yang berupa lavatory.
2. Pada gambar 2 memperlihatkan zonasi bangunan berdasarkan Tingkat privasi dan interaksi. Dibedakan dengan tiga warna yakni warna hijau untuk zona publik, warna merah untuk zona personal dan warna kuning untuk zona social. Pada lantai 1, warna hijau berupa area lapak ikan basah, area musholla dan area bersantai pengunjung, sedangkan untuk lantai 2 dan 3 berupa area foodcourt. Kemudian warna merah hanya ada pada lantai 1 yakni area pendingin ikan, area service dan area lavatory. Serta warna kuning merupakan area distribusi ikan.

3. Pada gambar 3 memperlihatkan bentuk massa bangunan ini telah menerapkan prinsip ekologis berupa orientasi bangunan sesuai dengan iklim, dimana awal dari terbentuknya massa bangunan ini ialah berdasarkan analisis arah matahari serta arah angin.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian zonasi pada konteks pasar ikan dapat diketahui bahwa strategi penerapan prinsip zonasi pada suatu bangunan sangatlah berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna, efisiensi operasional bangunan, serta berguna untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitar. Dari tiga pendapat ahli dapat disimpulkan ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk merancang sebuah zonasi bangunan, yaitu Sacred Zone (zona suci) & Intermediary zone (zona antara) oleh Kisho Kurokawa, zona berdasarkan tingkat privasi dan interaksi oleh Francis D.K. Ching dan Corky Binggeli, dan juga zona berdasarkan prinsip ekologi oleh Heinz Frick. Dengan menggabungkan ketiga prinsip zonasi ini, desain zonasi pasar akan menjadi lebih fungsional dari sebelumnya, berkelanjutan dan responsif pada kebutuhan penggunanya dimasa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyadari tanpa adanya support dan bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan bisa selesai tepat waktu.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada bapak Ardiansyah R.H selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan serta saran dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mensupport pendidikan penulis, terima kasih kepada partner yang juga selalu mensupport serta memberi semangat dan saran, dan terima kasih kepada rekan rekan sejawat yang saling memberi support satu sama lain dalam bentuk ide, semangat serta canda tawa.

Namun penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima semua saran dan kritik yang membangun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Arfy, D. F., & Pane, I. F. (2022, August). Zonasi pada Tapak TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Berbasis Arsitektur Ekologi di Kawasan Teluk Nibung Tanjungbalai. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 5, No. 1, pp. 179-186).

Aris, Mulyono., Sri, Yuliani., Samsudi, Samsudi. (2018). 1. Penerapan Konsep Arsitektur Ekologis Pada Redesain Tempat Pelelangan Ikan Di Kota Tegal. doi: 10.20961/REGION.V13I1.17474

Yulianto, P., Prihatmaji., Araina, Dwi, Rustiani. (2008). 1. PERANCANGAN PASAR IKAN HIGIENIS (PIH) DI REMBANG (Pendekatan Karakteristik Budaya Berdagang Masyarakat Pesisir). Journal of Architecture and Built Environment, doi: 10.9744/DIMENSI.35.2.PP.

Bremen, Port, Markets. (1970). 3. Fishing ports and markets.

Maharani, C. (2020). Penataan Ruang Dagang Pada Perancangan Pasar Wisata Kota Batu. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, *18*(1), 30-38.

I, Komang, Rai, Wibawa. (2013). 9. Perencanaan Dan Perancangan Pasar Ikan Di Pantai Jasri Karangasem.

Kusuma, G. E., Sardiyarso, E. S., Tundono, S., & Kridarso, E. R. (2020). Konsep Sirkulasi Area Basah dan Kering dalam Desain Pasar Umum (Kasus: Pasar Mayestik Jakarta Selatan). *Jurnal AGORA*, *18*(1), 11440.

Freddy, Agustinus., Mufidah, Mufidah. (2023). 1. Penerapan Konsep Sosial Sustainability pada Pola Aktivitas Pelelangan Ikan dan Ruang Publik di Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. doi: 10.30996/selasar.v19i2.8538

I, Made, Sastra, Wibawa., Tjokorda, Istri, Praganingrum., ANAK, AGUNG, GDE, SUTRISNA, WIJAYA, PUTRA., MADE, WAHYU, WIJAYA., I, PUTU, YANA, HERMAWAN., I, KETUT, AGUS, KARMADI. (2024). 10. Kajian perencanaan pasar induk kabupaten badung dengan pendekatan tata ruang, arsitektur, dan budaya lokal bali. Ganec Swara, doi: 10.35327/gara.v18i3.1060

A.V., Remizov., Shazim, Ali, Memon., Jong, Kim. (2023). 2. Climate Zoning for Buildings: From Basic to Advanced Methods—A Review of the Scientific Literature. Buildings, doi: 10.3390/buildings13030694

Maryam, Abbasi, Kamazani., Manish, K., Dixit. (2023). 4. Automated Thermal Zoning and Multi-Objective Optimization of Embodied and Operational Energy and Carbon Emissions of Buildings. doi: 10.1061/9780784485163.099

Emily, Talen., Andres, Duany. (2011). 10. City Rules: How Regulations Affect Urban Form.

Charles, H., Diggs. (1931). 22. Zoning by Design. Annals of The American Academy of Political and Social Science, doi: 10.1177/000271623115500211

Qingshan, Yang., J., Yin., Min, Liu., Siu-Seong, Law. (2022). 23. A zoning method for the extreme wind pressure coefficients of buildings based on weighted K-means clustering. Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics, doi: 10.1016/j.jweia.2022.105124

Magnar, Berge., Judith, Thomsen., Hans, Martin, Mathisen. (2017). 26. The need for temperature zoning in high-performance residential buildings. Journal of Housing and The Built Environment, doi: 10.1007/S10901-016-9509-2

Situs Web

Inayati F. Konsep ”Garden City” Solusi Kota Hijau https://www.academia.edu/4393454/Konsep_Garden_City_Solusi_Kota_Hijau

Sustainable Goals Development. 2022. Diakses pada 5 januari 2025 https://sustainabledevelopment.un.org/milestones/wced

Enny, Dhiandra, & sri. (2022) Proses Penentuan Zonasi Dalam Konsep Arsitektur Simbiosis Pada Kasus Perencanaan Bangunan Marine Research Centre dan Oceanarium di Kuta Bali Tahun 2021. JAZ (Jurnal Arsitektur zonasi). Diakses pada 5 Januari 2025. https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/download/37608/18531?utm

Syaid, Ashadi & Luqmanul. 2018. Penerapan Konsep Arsitektur Ekologi Pada Perancangan Kawasan Wisata Air Danau Sunter Di Jakarta. Jurnal Arsitektur PURWARUPA volume 2.
https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/download/2843/2915?utm

Eri Prasongko. Pengembangan Pantai Sadeng Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. http://repository.stipram.ac.id/1710/3/ABSTRAK.pdf